

**UNGKAPAN EMOSI MASYARAKAT
DALAM BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI TANJUNG BINGKUNG
KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK**

**Rahman Putra¹, Novia Juita², Ngusman Abdul Manaf³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rahman_putra1991@yahoo.com**

Abstract

This research done to describe (1) the form of expression of emotions angry, sad, and happy in the Minangkabau language used in *Nagari Tanjung Binkung Subdistrick Kubung Regency Solok*, (2) the context in which the expression of emotion angry, sad, and happy in the Minangkabau language in *Nagari Tanjung Binkung Subdistrick Kubung Regency Solok*. This research is a qualitative study using descriptive methods. Object of this study is the expression of emotion in the language of Minangkabau Society in *Nagari Tanjung Binkung Subdistrick Kubung Regency Solok*. Analyzed data taken with the following steps: (1) transcribe data from various sources into written language, that is, from the recorded data, interviews, and observations, (2) inventaritation shape emotional expression and context, (3) classify forms of emotional expression and context, (4) analyzing the data collected, and (5) formulating the research findings. Based on these results, it is concluded that there are three expressions of emotion in the Minangkabau language in *Nagari Tanjung Binkung Subdistrick Kubung Regency Solok*, namely: (1) there are 41 angry expressions of emotion expression, (2) there are 37 sad emotion expressions, (3) the expression of emotion happy there are 30 expressions. (a) The speaker of the old manto the young men at home and in the shop tend to use the expression of the emotion of angry, *anjiang* example; sad emotional expressions *panduto* example, *ibo*; happy emotional expression example *bauntuang*, (b) young male speakers told men at home and in the shop tend to use the expression of emotion angry *batele*, *tenggen* example; sad emotional expression example *ibo*; happy emotional

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode September 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

expression *cadiak* example, (c) male speakers to male a geathomeandin the fieldtend touse angry emotional expression example *pantek andekang*; expression of emotion sad example *ndak disangko*; happy emotional expression example *sanangnyo*, (d) older women speakers to the young women at home and in the shoptends tousel esssample wrote angry emotions; sad emotional expression exampl *epadiah*; expression happy emotion *barasaki* example, (e) young women speakers to the old woman in the house and in the shoptend touse the expression of emotion angry *kalera* example; expression of emotion sad example *basalahan*; emotion excited expression *baruntuang* example, (f) to women age women speakers at home and installstendto use examples ofnervousemotion of anger; sad emotional expressions are not encounteredin the study investigators; expression of emotion excited *sanang* example.

Key words: *the formandcontext ofuse ofemotional expression.*

A.Pendahuluan

Berbahasa merupakan salah satu karunia Allah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi antar sesamanya. Dalam interaksi tersebut, tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satunya di Nagari Tanjung Binkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Kegiatan berkomunikasi masyarakat di Nagari Tanjung Binkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok tidak terlepas dari interaksi lisan. Komunikasi ini terjadi dengan menggunakan media yang disebut bahasa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi, bahkan juga sebagai alat penggerak yang dapat menimbulkan emosi pada orang lain, yang mengakibatkan tindakan menghina, memarahi, mencela, memuji, menyanjung dan tindakan sejenisnya, hal tersebut akan mengakibatkan tersentuhnya daya efektif yang bisa menyebabkan terungkapnya emosi seseorang.

secara alami. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kehidupan manusia.

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama antarsesama yang bertujuan mengembangkan dan mewariskan kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya, namun adakalanya manusia sering berbeda pendapat dengan yang lainnya. Ketika hal itu terjadi timbul reaksi yang berbeda-beda pada orang yang mengalaminya, misalnya merasa marah, sedih dan senang. Dalam konteks itu, orang-orang tertentu mempunyai caranya masing-masing dalam mengungkapkan emosinya.

Emosi saat marah, sedih dan senang, dianggap sesuatu yang biasa dan sering diucapkan sesuai dengan konteksnya, yaitu digunakan pada konteks yang mendukung terjadinya emosi. Contohnya, seorang sopir oplet sedang mengemudikan opletnya di jalan raya, tiba-tiba seorang pejalan kaki menyeberang jalan sembarangan tanpa melihat kiri dan kanan. Hal itu membuat sopir kaget dan emosi bahkan meneriaki pejalan kaki tersebut. Ungkapan emosi ternyata tidak hanya digunakan pada saat marah, pada konteks situasi sedih dan senang ungkapan emosi juga biasa didengar. Emosi pada situasi marah, sedih dan senang biasa didengar dimana saja, misalnya di warung, di rumah, di lapangan dan lain-lain.

Keberadaan ungkapan emosi yang digunakan masyarakat di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ini sangat banyak digunakan dalam konteks pemakaian yang berbeda-beda, yaitu dari segi tingkatan umur dan jenis kelamin, seperti orang tua kepada yang lebih muda, terhadap sesama usia, orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Ungkapan emosi tersebut berguna dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan konteks emosi yang sedang dirasakan oleh penutur.

Masalah ini penting diteliti karena mengingat sampai sekarang di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok belum pernah dilakukan penelitian tentang ungkapan emosi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, bahwa di nagari ini merupakan

masyarakat yang mempunyai berbagai macam latar belakang dan sifat emosional yang berbeda. Jika seseorang merasakan emosi yang memuncak, maka tidak jarang kata-kata yang kasar, tabu dan tidak pantas sering terlontar dari mulutnya. Hal itulah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Leech (1993:8) menyatakan, "Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi". Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan definisi tentang ilmu pragmatik yaitu, (1) pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian tentang pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakainya, (2) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat itu.

Tindak tutur (*speech act*) mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik. Dalam usaha untuk mengungkapkan sesuatu dalam diri seseorang tidak hanya dengan menghasilkan tuturan saja, tetapi juga harus memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Tindakan-tindakan yang ditampilkan dalam tuturan diharapkan dapat dimengerti oleh pendengarnya. Tindakan-tindakan dalam tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 1996:81-82).

Searle (dalam Wijana, 1996:17-18) mengemukakan secara pragmatis, ada tiga jenis tindakan tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindakan yang menyatakan sesuatu dan makna sesuatu yang dikatakan, tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah apa yang dilakukan di dalam tindakan yang menyatakan sesuatu dan tindak perlukusi (*perlocutionary act*) adalah pengaruh yang dihasilkan dengan menyatakan apa yang dikatakan. Berdasarkan jenis tindak tutur

tersebut, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi.

Leech (1993:161-162) menyatakan, "Fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat". (a) Kompetitif (*competitive*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis. (b) Menyenangkan (*convival*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat. (c) Berkerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan dan mengajarkan. (d) Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Juita (1999:59) menjelaskan bahwa secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata, (2) suasana keadaan. Setelah diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia mempunyai makna (a) lingkungan kalimat, atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu yang diluar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran dan (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana. Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Brown dan Levinson (dalam Manaf 2007:1-3) menjelaskan bahwa dasar pertimbangan untuk memilih strategi bertutur adalah faktor tingkat situasi keterancaman muka pelaku tutur, yaitu penutur dan petutur (lawan bicara). Tingkat situasi keterancaman muka pelaku tutur terutama petutur

dihitung berdasarkan dua variabel utama, yaitu: (1) kekuasaan (*power*) dan (2) solidaritas (*solidarity*).

Davidoff (1981:48) mengungkapkan, "Emosi merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang tidak kentara atau sulit diukur. Bila seseorang memberikan reaksi terhadap pengalamannya, maka emosinya akan segera timbul dan emosi itu mempunyai sifat tidak terkendali".

Menurut Fisher dan Shapiro (2008:33-34) bentuk emosi-emosi itu bisa menjadi positif, tetapi juga bisa negatif. Emosi yang positif secara personal menghasilkan perasaan yang menyenangkan, apakah itu bangga, harapan, atau suatu kelegaan. Emosi yang positif akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan konteks pemakaian ungkapan emosi dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok,

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010). Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bentuk dan konteks pemakaian emosi masyarakat di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Data penelitian ini adalah ungkapan emosi yang digunakan masyarakat di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Sumber data penelitian ini adalah berupa sumber lisan dari perkataan lisan informan di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, termasuk peneliti sendiri. Untuk mencari informan yang asli ada kriteria sebagai berikut (1) informan tersebut penduduk asli tempat penelitian, (2) informan sudah dewasa, yaitu berumur sekitar 18-60 tahun, (3) informan berada di lokasi penelitian dan jarang meninggalkan daerahnya, (4) informan sehat jasmani dan rohani, (5) punya kesediaan waktu yang cukup, (6) memiliki sifat yang terbuka, sabar, ramah dan tidak mudah tersinggung (Kasim, 1988:11).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisis data. Peneliti juga menggunakan instrumen penunjang berupa alat perekam yaitu menggunakan telepon genggam merek *Nokia C-3*, digunakan untuk merekam data penting pada saat pengamatan/penyadapan berlangsung dan kertas beserta alat tulis, digunakan untuk mencatat dan menulis hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, teknik cakap, teknik rekam dan teknik catat. (1) Metode simak meliputi teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan tanpa harus melakukan wawancara langsung dengan informan, (2) teknik cakap, yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian, (3) teknik rekam, data yang diperoleh merupakan hasil dari rekaman data dalam situasi yang sebenarnya

dengan menggunakan perekam telepon genggam merek *Nokia tipe C-3*, dan (4) teknik catat, mencatat kembali hasil rekaman. Data yang sudah terkumpul dalam bentuk rekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis, setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2010:330), mengatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Apabila kesimpulan yang dihasilkan sama dengan yang diuraikan masyarakat, maka tahap akhir penelitian ini adalah menyimpulkan dan penulisan laporan.

Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Data yang dikumpulkan dianalisis menurut teori-teori yang dipakai dengan urutan kerja sebagai berikut, (1) mentranskripsikan hasil rekaman kedalam bahasa tulis dan ke dalam bahasa Indonesia, (2) mengidentifikasi bentuk ungkapan emosi marah, sedih, dan senang yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Tanjung Bingkung, (3) mengklasifikasikan ungkapan yang menyatakan rasa marah, sedih dan senang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung Bingkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, (4) membuat tabulasi dengan cara menyusun dalam tabel untuk mempermudah pengamatan terhadap ungkapan emosi

yang digunakan masyarakat di Nagari Tanjung Bungkung, (5) menafsirkan data, (6) menarik kesimpulan.

C. Temuan dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebanyak 108 ungkapan emosi. Ungkapan emosi tersebut dapat diklasifikasikan dari segi bentuk dan konteks pemakaian. Bentuk ungkapan emosi terbagi dua yaitu emosi positif dan negatif yang terdiri dari kata atau frasa yang diucapkan oleh penutur. Konteks pemakaian ungkapan emosi disini yaitu dari segi penutur, petutur, tempat, suasana dan maksud dari tuturan.

1. Bentuk Ungkapan Emosi

Bentuk ungkapan emosi dalam penelitian ini adalah bentuk emosi positif dan negatif berupa kata atau frasa yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kesedihan, dan kesenangan.

a) Emosi Positif

Dalam penelitian ini, bentuk ungkapan emosi positif yang dibahas adalah ungkapan emosi senang.

1) Senang

Bentuk emosi senang yang diperoleh sebagai berikut.

(1) *alah dapek* 'sudah dapat' (2) *alhamdullilah* 'alhamdulillah' (3) *arok bana* 'sangat berharap' (4) *ancaknyo lai* 'sangat cantik' (5) *baruntuang* 'beruntung' (6) *coga* 'cantik' (7) *cadiak* 'pintar' (8) *ditarimo* 'diterima' (9) *elok* 'baik' (10) *katuju* 'suka' (11) *lai lulus* 'lulus' (12) *lai banyak* 'banyak' (13) *laku* 'laku' (14) *manih bana* 'sangat manis' (15) *mujua bana* 'untung sekali' (16) *pai* 'pergi' (17) *sayang bana* 'sangat sayang' (18) *sanangnyo ati* 'senangnya hati' (19) *senang* 'senang' (20) *sayang* 'sayang' (21) *yo bana* 'benar' (22) *barasaki* 'berezeki' (23) *lapeh auih* 'lepas dahaga' (24) *kanyang paruik* 'kenyang perut' (25) *dapek sadonyo* 'dapat semuanya' (26) *manang juo* 'menang juga' (28) *balabo galeh* 'beruntung berjualan' (29) *sajuaknyo pangana lai* 'pikiran terasa sejuk' (30) *iyoco itu* 'iya seperti itu'

b.Emosi Negatif

Bentuk ungkapan emosi negatif dibagi menjadi dua bentuk yaitu ungkapan emosi marah dan emosi sedih.

1) Marah

Bentuk emosi marah yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(1) *Apak ang* 'bapak kamu' (2) *anjiang* 'anjing' (3) *amak ang* 'orang tua laki-laki' (4) *amak kau* 'orang tua perempuan' (5) *bacirik* 'bertahi' (6) *bae* 'lempar' (7) *batea-tea* 'tidak serius/bertele-tele' (8) *bongak* 'bodoh' (9) *baruak* 'monyet' (10) *binga* 'bengal' (11) *dubilih* 'setan' (12) *sipak* 'tendang' (13) *ndak tau diuntuang* 'tidak tahu diuntung' (14) *gilo* 'gila' (15) *kurang aja* 'kurang ajar' (16) *kau* 'kau' (17) *kalera* 'kurang ajar' (18) *kantuik* 'kentut' (19) *kalempong* 'alat kelamin laki-laki' (20) *kanciang* 'kencing' (21) *kelera* 'kurang ajar' (22) *lonte* 'wanita malam' (23) *lameh* 'bosan' (24) *mati* 'mati' (25) *mamakak* 'ribut' (26) *manyamak* 'mengganggu' (27) *mamuak* 'memuaskan' (28) *ampehan* 'hempas' (29) *ariak* 'hardik' (30) *ndak bautak* 'tidak punya otak' (31) *ongeh* 'sombong' (32) *ongok* 'bodoh' (33) *pantek* 'alat kelamin perempuan' (34) *pantek ande ang* 'alat kelamin orang tua perempuan' (35) *pakak* 'tuli' (36) *raman-raman* 'menjengkelkan' (37) *setan* 'setan' (38) *senewan* 'gila' (39) *tenggen* 'rada gila' (40) *utak udang* 'otak udang' (41) *tumbuang* 'alat kelamin perempuan'

2) Sedih

Bentuk emosi sedih yang diperoleh adalah sebagai berikut.

(1) *ampun* 'ampun' (2) *ancua ati* 'hancur hati' (3) *balukoi* 'dilukai' (4) *basalahan* 'basalahkan' (5) *co itu bana* 'seperti itu benar' (6) *ndak do arti* 'tidak berarti' (7) *dilupoan* 'dilupakan' (8) *ndak disangko* 'tidak disangka' (9) *ndak mode dulu* 'tidak seperti dulu' (10) *ndak takana* 'tidak ingat' (11) *ndak nio* 'tidak suka' (12) *ibo* 'kasihan' (13) *jan pai* 'jangan pergi' (14) *kamari salah* 'kemari salah' (15) *lah barubah* 'sudah berubah' (16) *malang bana* 'amat malang' (17) *malupoan* 'melupakan' (18) *mode tu* 'seperti itu' (19) *ondeh mandeh* 'aduh ibu' (20) *padiah* 'pedih' (21) *pitih den dak ado* 'tidak ada uang' (22) *panduto* 'pendusta' (23) *taragak* 'rindu' (24) *ya allah* 'ya allah' (25) *ndak disangko* 'tidak disangka' (26) *ndak jadi* 'tidak jadi' (27) *ndak dapek di awak* 'tidak dapat oleh kita' (28) *bia selah lai* 'biar saja lagi' (29) *bata* 'batal' (30) *salah pilih* 'salah pilih' (31) *yo lah* 'ya

sudahlah' (32) *randah bana nilai* 'nilai rendah sekali' (33) *pai juo* 'pergi juga' (34) *salah ambiak* 'salah ambil' (35) *ndak disangka* 'tidak disangka' (36) *ndak jadi* 'tidak jadi' (37) *ndak takah itu* 'tidak seperti itu'

2. Konteks Penggunaan Ungkapan Emosi Marah, Sedih dan Senang

Konteks penggunaan ungkapan emosi marah, sedih dan senang pada penelitian ini yaitu dari segi penutur dan petutur, suasana, tempat dan tujuan tuturan tersebut.

a) Laki-laki Tua kepada Laki-laki Muda

Contoh tuturan penutur laki-laki tua kepada laki-laki muda dalam keadaan emosi marah sebagai berikut ini.

(1) ***Manyamak*** *se ang di siko mah.*
mengganggu saja kamu disini
'Mengganggu saja kamu disini'.

Tindak tutur (1) diucapkan Ade kepada temannya di rumah yang selalu saja menganggunya dan membuat dia kesal. Maksud tuturan tersebut adalah supaya temannya pergi dan tidak lagi menganggunya lagi.

Contoh tuturan penutur laki-laki tua kepada laki-laki muda dalam keadaan emosi sedih sebagai berikut ini.

(2) *Lah acok bana* ***balukoi*** *hati ko raso nyo lah.*
sudah sering benar dilukai hati ini rasanya
'Sudah sering kali dilukai hati ini rasanya'.

Tindak tutur (2) diucapkan Ade kepada temannya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa sedih karena sering dipermainkan oleh temannya dan sering membuatnya sakit hati.

Contoh tuturan penutur laki-laki tua kepada laki-laki muda dalam keadaan emosi senang sebagai berikut.

(3) **Sanang** bana hati ko.
senang benar hati ini
'Senang sekali hati ini'.

Tindak tutur (3) diucapkan oleh Eri kepada temannya di rumah.
Maksud tuturan tersebut adalah merasa senang karena sesuatu hal.

b) Laki-laki Muda kepada Laki-laki Tua

Contoh tuturan penutur laki-lakimuda kepada laki-laki tua dalam keadaan emosi marah sebagai berikut ini.

(4) **Baranti** lah uda tu **kurang aja** samo paja tu lai!
berhenti lah abang tu kurang ajar sama dia lagi
'Berhenti lah abang untuk bersifat kurang ajar kepada dia!'

Tindak tutur (4) diucapkan Eri kepada kakak laki-lakinya di rumah.
Maksud tuturan tersebut adalah kesal karena kakaknya sering kali mengolok-olok tetangganya yang lebih kecil darinya.

Contoh tuturan penutur laki-lakimuda kepada laki-laki tua dalam keadaan emosi sedih sebagai berikut.

(5) **Ndak disangka**, co itu perangai inyo kironyo.
tidak disangka, seperti itu perangai dia kiranya
'Tidak disangka, ternyata seperti itu perangnya'.

Tindak tutur (5) diucapkan Ir kepada temannya di warung. Maksud tuturan tersebut adalah merasa sedih karena merasa tidak percaya bahwa temannya berbuat jahat kepadanya.

Contoh tuturan penutur laki-lakimuda kepada laki-laki tua dalam keadaan emosi senang sebagai berikut.

(6) **Alah dapek** pitih tadi nyo da.
sudah dapat uang tadi kok bang
'Sudah bertemu uang tadi kok bang'.

Tindak tutur (6) diucapkan oleh Eri kepada temannya di warung.
Maksud tuturan tersebut adalah merasa senang karena uang yang sempat hilang sudah ditemukan kembali.

c) Laki-laki kepada Laki-laki yang Seusia

Contoh tuturan penutur laki-laki kepada laki-laki yang berusia dalam keadaan emosi marah sebagai berikut ini.

(7) **Oi anjiang** lai pandai ang main ndak?
oi anjing apa pandai kamu main tidak?
'Hei anjing bisa kamu main apa tidak?'

Tindak tutur (7) diucapkan oleh Ir kepada temannya di lapangan. Maksud tuturan tersebut adalah marah kepada temannya karena tidak begitu pandai dalam bermain bola kaki.

Contoh tuturan penutur laki-laki kepada laki-laki yang berusia dalam keadaan emosi sedih sebagai berikut.

(8) **Yo malang bana** hari ko mah, kalah lo liak.
ya malang benar hari ini, kalah lagi
'Malang benar untuk hari ini, kalah lagi'.

Tindak tutur (8) diucapkan Ir kepada temannya di lapangan. Maksud tuturan tersebut adalah merasa sedih karena timnya kalah dalam pertandingan sepak bola.

Contoh tuturan penutur laki-laki kepada laki-laki yang berusia dalam keadaan emosi senang sebagai berikut.

(9) **Sajuaknyo pangana** duduak di palanta lapau ko lai.
sejuknya pikiran duduk di beranda warung ini
'Sejuknya pikiran kalau duduk di beranda warung ini'.

Tindak tutur (9) diucapkan oleh Ade kepada temannya di warung. Maksud tuturan tersebut adalah merasa senang karena bisa bersantai sejenak di depan warung.

d) Perempuan Tua kepada Perempuan Muda

Contoh tuturan penutur perempuan tua kepada perempuan muda dalam keadaan emosi marah sebagai berikut ini.

(10) **Amak kau, pai lah kau dari siko lai.**
ibu kamu, pergi lah kamu dari sini lagi
'Dasar ibu kamu, pergilah kamu dari sini'.

Tindak tutur (10) diucapkan oleh Dian kepada temannya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa marah karena temannya menggangunya yang sedang memasak.

Contoh tuturan penutur perempuan tua kepada perempuan muda dalam keadaan emosi sedih sebagai berikut.

(11) ***Ndak mode dulu*** inyo samo den lai do.
tidak model dulu dia sama saya lagi.
'Tidak seperti dulu dia dengan saya lagi'.

Tindak tutur (11) diucapkan Dian kepada temannya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa sedih karena temannya sudah mulai berubah kepadanya.

Contoh tuturan penutur perempuan tua kepada perempuan muda dalam keadaan emosi senang sebagai berikut.

(12) ***Lah arok bana*** inyo kasiko.
sudah harap benar dia kesini
'Sudah berharap dia akan kesini'.

Tindak tutur (12) diucapkan Suci kepada temannya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa senang karena temannya yang ia tunggu akhirnya datang.

e) Perempuan Muda kepada Perempuan Tua

Contoh tuturan penutur perempuan muda kepada perempuan tua dalam keadaan emosi marah. Bentuk ungkapan emosi dalam situasi ini tidak peneliti peroleh didalam data.

Contoh tuturan penutur perempuan muda kepada perempuan tua dalam keadaan emosi marah sebagai berikut.

(13) ***Mode itu*** taruih se uni ka den mah.
model itu terus kakak kepada saya
'Seperti itu terus kakak kepada saya'.

Tindak tutur (13) diucapkan Suci kepada temannya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa sedih karena temannya sering berbuat iseng dan menjahilinya.

Contoh tuturan penutur perempuan muda kepada perempuan tua dalam keadaan emosi senang sebagai berikut.

(14) **Baruntuang** *Yan punyo uni ko lah.*
beruntung yan punya kakak ini
'Beruntung Yan punya kakak'.

Tindak tutur (14) diucapkan Dian kepada kakaknya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa senang karena mempunyai kakak yang baik.

f) Perempuan kepada Perempuan Seusia

Contoh tuturan penutur perempuan kepada perempuan seusia dalam keadaan emosi marah sebagai berikut ini.

(15) **Tumbuang** *dek kau mah.*
alat kelamin kamu.
'Dasar kamu alat kelamin'

Tindak tutur (15) diucapkan Suci kepada temannya di warung. Maksud tuturan tersebut adalah merasa marah karena temannya bicara sembarangan.

Contoh tuturan penutur perempuan kepada perempuan seusia dalam keadaan emosi sedih sebagai berikut ini.

(16) **Ndak takah itu** *kironyo lai do.*
tidak seperti itu kiranya lagi
'Tidak seperti itu ternyata lagi'.

Tindak tutur (16) diucapkan Dian kepada temannya di rumah. Maksud tuturan tersebut adalah merasa sedih karena temannya yang dulu baik ternyata sudah jauh berubah.

Contoh tuturan penutur perempuan kepada perempuan seusia dalam keadaan emosi senang sebagai berikut.

(17) **Lai ditarimo** *nyo kado den tadi kironyo.*
ada diterimanya kado saya tadi kiranya
'Diterimanya juga kado dari saya tadi ternyata'.

Tindak tutur (17) diucapkan oleh Dian kepada temannya di warung. Maksud tuturan tersebut adalah merasa senang karena kado hadiah pernikahan yang diberikan kepada temannya diterima.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan hal-hal berikut. (1) Ungkapan emosi marah terdapat 41 ungkapan, (2) bentuk ungkapan emosi sedih terdapat 37 ungkapan, (3) bentuk ungkapan emosi senang terdapat 30 ungkapan. Konteks penggunaan ungkapan adalah sebagai berikut ini. (a) Penutur laki-laki tua kepada laki-laki muda di rumah dan di warung cenderung menggunakan ungkapan emosi marah, contoh *manyamak*'mengganggu', *ongok*'bodoh', *mati*'mati'; ungkapan emosi sedih contoh *lah barubah*'sudah berubah', *panduto* 'pendusta' *taragak*'rindu'; ungkapan emosi senang contoh *Alhamdulillah* 'Alhamdulillah', *elok*'baik', (b) penutur laki-laki muda kepada laki-laki tua di rumah dan di warung cenderung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *kurang aja*'kurang ajar', *kalera*'kurang ajar'; ungkapan emosi sedih contoh *balukoi* 'dilukai', *basalahan*'disalahkan', *ancua bana hati* 'hancur sekali hati'; ungkapan emosi senang contoh *manih bana*'manis sekali', *katuju*'suka', (c) penutur laki-laki kepada laki-laki seusia di lapangan dan di warung cenderung menggunakan ungkapan emosi marah contoh *anjiang*'anjing', *kalempong*'alat kelamin laki-laki', *binga*'bengal', *sipak*'tendang'; ungkapan emosi sedih contoh *malang bana*'malang sekali'; ungkapan emosi senang contoh *mujua bana*'mujur sekali', *sayang*'sayang', *pai*'pergi', (d) penutur perempuan tua kepada perempuan muda di rumah dan di warung cenderung menggunakan emosi marah contoh *amak kau*'ibu kamu', *bongak* 'tolol/bodoh', *kau* 'kamu'; ungkapan emosi sedih contoh *ndak mode dulu* 'tidak seperti dulu', *kamari salah*'serba salah', *malupoan*'melupakan'; ungkapan emosi senang seperti *arok bana* 'berharap sekali', *coga*'cantik', *sanangnyo hati* 'senangnya hati', (e) penutur perempuan muda kepada perempuan tua di rumah dan di warung

cenderung menggunakan ungkapan emosi sedih contoh *mode itu* 'seperti itu', *padiah* 'pedih'; ungkapan emosi senang contoh *baruntuang* 'beruntung', *barasaki* 'berezeki', (f) penutur perempuan kepada perempuan seusia di rumah dan di warung cenderung menggunakan emosi marah contoh *ndak tau diuntuang* 'tidak tau diuntung', *lonte* 'wanita malam', *senewen* 'agak gila'; ungkapan emosi sedih contoh *Ya Allah* 'ya Allah'; ungkapan emosi senang contoh *ditarimo* 'diterima'.

Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) bagi masyarakat sebagai objek penelitian ini, dapat memperbaiki kosakata yang digunakan dalam kehidupan, karena kata-kata kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya, (2) meskipun ungkapan emosi ada yang tujuannya bercanda, sebaiknya diganti dengan kata-kata lain yang tidak terlalu kasar untuk didengar, (3) diharapkan kepada peneliti lain atau proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia untuk terus menggali tentang ungkapan emosi di masyarakat terutama yang membahas tentang bentuk emosi yang berbeda dengan penelitian ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum dan pembimbing II Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Fisher, Roger dan Daniel Shapiro. 2008. *Keajaiban Emosi Manusia (Quantum Emotion for Smart Life)*. Alih Bahasa Agus CH. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Buku Ajar. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Universitas Negeri Padang.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2007. *Strategi Bertutur Menurut Brown dan Levinson*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Universitas Negeri Padang.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.